



Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasan Intelektual sebagai Variabel Moderasi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa)

Victoria Adriyani Bota¹, Wilhelmina Mitan², Emilianus Eo K. Goo³

^{1,2,3}Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Abstract. This research aims to analyze the influence of emotional intelligence and spiritual intelligence with intellectual intelligence as a moderating variable on the ethical behavior of accounting students. This type of research is quantitative research with an associative approach. The sampling technique uses purposive sampling, a type of Stratified random sampling method, where sampling is carried out and determined using certain consideration techniques and criteria with a sample size of 72 people. The data collection technique used a questionnaire (google form) which was distributed to 72 respondents. Data analysis used multiple linear regression analysis using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 26. The results of this study indicate that partially emotional intelligence and spiritual intelligence have a significant effect on the ethical behavior of accounting students. Meanwhile, from the MRA test results, intellectual intelligence cannot moderate the influence of emotional intelligence or spiritual intelligence on the ethical behavior of accounting students.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence, Ethical Behavior.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kecerdasan Intelektual Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* jenis *random sampling* metode *Stratified*, dimana penentuan sampel dilakukan dan ditentukan dengan teknik pertimbangan dan kriteria tertentu dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (*google form*) yang disebarikan kepada 72 orang responden. Analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan, dari hasil uji *MRA* kecerdasan intelektual tidak dapat memoderasi pengaruh kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Etis.

1. PENDAHULUAN

Dalam tahun 1990 hingga awal 2000 terjadi banyak skandal dan runtuhnya perusahaan sehingga menginspirasi banyak teori tentang bagaimana kesalahan tersebut terjadi, dimana dan darimana kesalahan tersebut muncul (LaPanne, 2007). Runtuhnya peristiwa yang dapat dikatakan sebagai Krisis Keuangan Global atau *Global Financial Crisis (GFC)* banyak terjadi, bahkan memasuki dekade pertama di abad ke dua puluh satu profesi akuntansi di dunia diserang dengan serangkaian peristiwa penting. Diawali dari keruntuhan perusahaan Enron di Amerika Serikat pada akhir tahun 2001. Hingga kehancuran yang dialami oleh perusahaan akuntansi internasional Arthur Anderson. Akibat peristiwa tersebut, para praktisi akuntansi dan peran yang dimainkan akuntan dalam institusi keuangan mendapat banyak perhatian publik.

Menurut Clarke, Flanagan, & O'Neill (2011), meskipun kejadian tersebut terjadi di Amerika Serikat, pengaruhnya dirasakan oleh seluruh akuntansi di dunia.

Fenomena skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang. Seperti pada perusahaan Tesco Express di awal September 2014 telah terbukti menghapus labanya untuk menunjukkan bahwa profit yang diterima tidak terlalu besar (Wood, 2014). Di Indonesia, kasus PT Katarina Utama Tbk (RINA) yang terjadi pada tahun 2018 membuat profesi akuntan menjadi isu penting. Kasus tersebut terkait dengan dugaan penyelewengan dana IPO dan penggelembungan aset perusahaan (Bagus, 2010). Kedua hal tersebut membuat profesi akuntan menjadi buruk dimata publik. Penyimpangan yang dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tindakan tersebut tentunya merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama sebagai seseorang yang berprofesi sebagai akuntan

Penyimpangan tersebut timbul dari etika seorang akuntan yang tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Padahal sudah jelas terdapat kode etik akuntan yang menjelaskan prinsip-prinsip etis yang harus dimiliki seorang akuntan. Dalam organisasi, sikap adalah penting karena sikap mempengaruhi perilaku kerja (Ikhsan & Ishak, 2005). Kesadaran dirinya untuk bersikap etis tersebut didorong dari kemampuan individu untuk menyadari apakah suatu hal merupakan hal benar atau salah. Akuntan tidak hanya sebatas membuat laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan dan memberikan saran kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Selain itu, masyarakat juga harus diyakini bahwa seorang akuntan akan melakukan pekerjaannya secara profesional dan bersikap etis (Bakar, Saat, & Majid, 2003). Oleh karena itu berprofesi sebagai seorang akuntan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat dalam memberikan informasi yang jujur, objektif dan dapat dipercaya sesuai prinsip kode etik akuntansi. Perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan.

Kecerdasan emosional menurut Riyana *et al* (2021) dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat mengetahui emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, sekaligus mengerti perilaku yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan serta dapat mengendalikan emosi dengan baik sehingga menciptakan perilaku etis yang dapat menjadi nilai positif pada pribadi yang kuat. Terdapat lima indikator penilaian kecerdasan emosional, Goleman (2003:45) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial).

Selain kecerdasan emosional ada satu faktor lain yang juga dapat digunakan untuk mengukur perilaku etis mahasiswa yaitu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang

yang berupa kemampuan untuk mengatasi suatu masalah dan melihat masalah dari sisi positif (Ljubomir dan Angelina, 2015). Kecerdasan spritual merupakan seseorang yang mampu untuk memaknai dan memahami nilai yang terkandung atau hikmah yang dapat diambil dari masalah yang terjadi. Dengan adanya kecerdasan spritual, maka seorang dapat memiliki arahan mengenai perilaku yang akan dilakukan sesuai dengan hati nuraninya. Menurut Sapariyah & Dharma (2016) mengutip dari Safaria (2004) terdapat empat indikator penelitian kecerdasan spritual yaitu kedekatan dengan Tuhan, pemahaman kehidupan spritual, perbuatan baik dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Kecerdasan intelektual dalam arti umum adalah kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain (Trihandini, 2005). Kecerdasan intelektual merupakan salah satu ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa, dan matematika. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi mampu menghadapi berbagai situasi yang berbeda-beda dengan baik. Mahasiswa mampu menampilkan sikap etis pada segala situasi yang dihadapinya dengan efektif dan tepat. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mampu menyerap informasi yang di dapatnya dengan cepat. Hal ini mampu meningkatkan kemampuan belajar yang efektif. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi mampu menggunakan informasi berupa pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perkembangan Moral

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah teori perkembangan moral kognitif Kohlberg. Kohlberg (1987) dikenal sebagai tokoh fenomenal yang mengenalkan psikologi moral Kognitif. Berdasarkan teori ini dasar dari perilaku etis adalah penalaran moral. Penalaran moral yang dimaksud adalah cara menilai sebuah makna, hal-hal mengenai sosial, serta hal terkait kewajiban seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Menurut Kohlberg pertimbangan moral adalah aktivitas kognitif yang terjadi pada tahap mental. Pertimbangan moral (*moral judgement*) adalah semacam penghakiman normatif. Normatif merupakan keyakinan individu bahwa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, seharusnya atau tidak seharusnya.

Teori Sikap

Stephan mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai bentuk pernyataan suka atau tidak suka yang merupakan daya tarik atau enggan menghadapi situasi, orang, kelompok, atau komponen yang dapat diidentifikasi dalam lingkungan termasuk ide yang abstrak atau sosial politik (Cookie White Stephan, 1985). Teori sikap yang dikemukakan oleh Azwar dan dikembangkan oleh Ghozali (2006) menyatakan bahwa terdapat dua klasifikasi tentang sikap. Pendekatan pertama dikenal dengan Pendekatan *Tricomponent* yang memandang bahwa sikap merupakan interaksi antarkomponen pembentuknya.

Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1950-an. Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Ikhsan dan Ishak (2005) yang menyebutkan bahwa teori ini menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap dua atau lebih sikapnya, atau terhadap perilaku dengan sikapnya. Teori ini dapat membantu memprediksikan kecenderungan untuk mengambil bagian dalam perubahan sikap dan perilaku. Selanjutnya, teori ini memandang bahwa tindakan (*actions*) mempengaruhi tindakan-tindakan atas sikap berikutnya. Istilah kognisi digunakan untuk menunjuk kepada setiap pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri atau lingkungannya (Ghozali & Setiawan, 2006). Elemen adalah kognisi, yaitu hal-hal yang diketahui tentang dirinya sendiri, tingkah lakunya, dan lingkungannya. Faktor yang paling menentukan elemen kognitif adalah kenyataan atau realitas.

Pengertian Etika dan Perilaku Etis

Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Sedangkan perilaku menurut Said (2018), menyatakan bahwa perilaku merupakan tindakan seseorang tentang reaksi terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Tujuan mengetahui etika bukan hanya sekedar supaya paham tentang berbagai pemikiran-pemikiran maupun teorinya, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong kehendak individu supaya mengarah kepada hal-hal yang berfaedah dan berguna bagi sesama manusia (Arshinta dkk.,2017). Etika tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut, atau yang sering disebut dengan perilaku etis. Menurut Rosyida (2017) perilaku etis adalah kecenderungan pribadi atau karakter seseorang yang bukan

merupakan hasil dari pembelajaran. Perilaku etis yakni serangkaian norma yang berlaku dan diterima oleh masyarakat sekitar atas berbagai tindakan yang dianggap memiliki kebermanfaatan ataupun tidak (Putri, 2018). Perilaku etis diterapkan di semua tempat dan oleh semua individu, termasuk di lingkungan kampus oleh mahasiswa. Mahasiswa yang berperilaku etis adalah mahasiswa yang mematuhi aturan-aturan yang ada dan berperilaku sesuai dengan aturan tersebut.

Pengertian Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002:22), pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Said (2018), mendefinisikan kecerdasan emosional adalah ketika seseorang yang secara sadar mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri, memiliki rasa empati pada orang lain, mendorong diri sendiri dalam mengendalikan emosi dan meningkatkan keterampilan sosial. Dalam penelitian Riyana *et al* (2021), menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat mengetahui emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, sekaligus mengerti perilaku yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan serta dapat mengendalikan emosi dengan baik sehingga menciptakan perilaku etis yang dapat menjadi nilai positif pada pribadi yang kuat.

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Sari (2016), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan terkait dengan nilai dan makna yang memosisikan perilaku dalam hidup seseorang terhadap konteks makna yang lebih luas dengan adanya kemungkinan dapat menyatukan hal-hal yang berbeda, serta menilai bahwa perilaku hidup seseorang merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan. Menurut Magiskar (2019), kecerdasan spiritual adalah seseorang yang mampu untuk memahami makna terkait sesuatu yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menyesuaikan atau menempatkan diri dalam persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menghadapi suatu masalah dengan baik karena seseorang pasti akan memaknai dan menilai masalah dari segi positifnya, sehingga permasalahan tersebut akan

dapat diselesaikan dengan baik.

Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual mengandung pengertian sebagai upaya pengalaman belajar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan memecahkan permasalahan yang dialami baik dari diri individu, sosial, akademik, kultural, ekonomi dan keluarga (Riasning *et al.*, 2017). Mahasiswa pendidikan akuntansi memperoleh ilmu etika pada pembelajaran di perguruan tinggi. Pengetahuan mengenai etika merupakan bekal bagi mahasiswa untuk memecahkan persoalan yang akan dihadapinya pada saat terjun ke dunia pendidikan atau berperan sebagai seorang guru.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan bentuk hubungan kausal serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:11) pendekatan asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal berarti hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih untuk menjelaskan pengaruh perubahan yang nantinya berguna untuk menganalisa hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif atau statistik. Metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif berupa angka-angka yang berasal dari pengukuran dengan menggunakan skala pada variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian diolah ke dalam bentuk analisis statistik untuk menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel dan dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang diperkuat atau diperlemah dengan adanya variabel pemoderasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Dalam Penelitian ini, unit lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa, yang beralamat di Jalan Kesehatan No.3 Maumere. Dengan objek penelitian yaitu mahasiswa aktif S1 program studi akuntansi.

2) Waktu Penelitian

Adapun lama waktu penelitian ini yaitu dari tanggal 27 Mei sampai dengan 14 Juni 2024.

Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008:22) data kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realita itu dan diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka analisisnya menggunakan statistik.

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kalkulasi total jawaban dalam kuisioner yang telah diisi oleh responden.

2) Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan yaitu:

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:137) yang dimaksud data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi akuntansi Universitas Nusa Nipa.

Adapun data primer dalam penelitian ini berupa observasi serta jawaban atas kuisioner yang telah dibagikan kepada responden melalui aplikasi Google Form.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018:137). Sumber data skunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa Sejarah singkat Universitas Nusa Nipa, Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa dan data jumlah mahasiswa akuntansi Universitas Nusa Nipa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Universitas Nusa Nipa

Universitas Nusa Nipa merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang dikelola dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Tinggi Nusa Nipa Maumere dan di bawah perlindungan Pemerintah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Universitas Nusa Nipa didirikan berdasarkan akta pendirian Nomor 05 tanggal 08 Oktober 2003 dan akta Nomor 21 tanggal 22 Oktober 2004 yang telah disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor : C-187. HT. 01. 02. Tahun 2005 tanggal 15 Februari 2005, dengan tujuan untuk menghasilkan sarjana yang terampil, berwawasan wirausaha, mampu berkarya dan mengembangkan ilmu untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, serta ikut mencerdaskan bangsa melalui pendidikan yang berdimensi serta berorientasi global.

Nama "Nusa Nipa" adalah nama asli Pulau Flores yang artinya "Pulau Ular" Secara operasional, Universitas Nusa Nipa berjalan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69/D/2005 tanggal 26 Mei 2005 dengan 7 Fakultas Dan memiliki 22 program studi yaitu Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan (S1 Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners), Fakultas Teknik (Teknik Informatika, Teknik Sipil, Teknik Arsitektur dan Desain Komunikasi Visual), Fakultas Teknologi Pangan, Pertanian dan Perikanan (Agribisnis, Agroteknologi, Manajemen Sumberdaya Perairan, Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian dan Peternakan), Fakultas Ilmu-ilmu Sosial (Psikologi dan Ilmu Komunikasi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi, Manajemen dan Kewirausahaan) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP Biologi, FKIP Kimia, FKIP Fisika, FKIP Bahasa Inggris dan PGSD).

Motto yang dianut oleh Universitas Nusa Nipa adalah Berwawasan dan Berkiprah Nasional dengan Semboyan Latin *Non Scholae Sed Vitae Discimus* yang dalam bermakna

“Kita belajar bukan untuk sekolah, tetapi untuk hidup”. Motto ini bermakna bahwa Universitas Nusa Nipa membentuk pendidikan untuk kepentingan universal artinya Universitas Nusa Nipa dapat memenuhi kebutuhan regional dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan nasional. Artinya bahwa Universitas Nusa Nipa berupaya melaksanakan pendidikan dalam rangka mencerdaskan dan mendidik mahasiswa agar terampil sehingga mampu berkarya untuk keadaan sekarang dan keadaan masa depan serta sekaligus menjadi penghubung antara dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan kebutuhan nyata masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional bahkan bukan hanya untuk kepentingan belajar tetapi untuk kehidupan.

Ciri khas sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Universitas Nusa Nipa menitikberatkan pada tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa, kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta secara bersama-sama bertanggung jawab membangun bangsa.

Hasil Penelitian

Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Uji validitas (*Test of validity*) dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengukur yang telah disusun telah memiliki validitas atau tidak. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018:51).

Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Dalam menentukan layak dan tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan tidak valid.

Pada penerapan uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*. Hasil uji validitas dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 26* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Koefisien Korelasi			
	Kecerdasan Emosional (KE)	Kecerdasan Spiritual (KS)	Kecerdasan Intelektual (KI)	Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)
1.	0,626	0,725	0,809	0,572
2.	0,685	0,705	0,758	0,613
3.	0,676	0,648	0,735	0,651
4.				0,580
5.				0,552
6.				0,593
Kriteria uji validitas: $r > 0.300$ (r_{kritis})				

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Pada Tabel 1 terlihat bahwa hasil analisis uji validitas menunjukkan seluruh item pertanyaan untuk variabel Perilaku Etis Mahasiswa (PEM), Kecerdasan Intelektual (KI), Kecerdasan Emosional (KE) dan Kecerdasan Spiritual (KS) mempunyai nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0.3 sehingga dinyatakan valid. Dengan demikian, pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2018:45) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagaimana dinyatakan oleh Ghazali (2018:46), yaitu jika koefisien *Cronbach Alpha* $> 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien *Cronbach Alpha* $< 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan tidak andal.

Rangkuman hasil uji reliabel untuk masing-masing variabel menggunakan program *IBM SPSS Statistics 26* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1.	Perilaku Etis Mahasiswa (PEM),	0,836	Reliabel
2.	Kecerdasan Intelektual (KI)	0,848	Reliabel
3.	Kecerdasan Emosional (KE)	0,756	Reliabel
4.	Kecerdasan Spiritual (KS)	0,752	Reliabel

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas ringkasan hasil ujian reliabilitas, diketahui angka *Cronbach Alpha* untuk masing-masing variabel lebih besar dari nilai minimal *Cronbach Alpha* 0,60. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur keempat variabel dalam penelitian dapat dikatakan reliabel atau handal.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas atau variabel terikat keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Hasil pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*Unstandardized Residual*)

No	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	Perilaku Etis Mahasiswa	0,140	Data Berdistribusi Normal
2	Kecerdasan Emosional	0,152	Data Berdistribusi Normal
3	Kecerdasan Spiritual	0,200	Data Berdistribusi Normal
4	Kecerdasan Intelektual	0,200	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogrov-Smirnov* di atas menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan seluruh

variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Hasil analisis uji heterokedastisitas dengan menggunakan program SPSS, disajikan pada Tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

No	Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional	0,851	0,05	Homoskedastisitas
2	Kecerdasan Spiritual	0,071	0,05	Homoskedastisitas
3	Kecerdasan Intelektual	0,380	0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil Uji Heteroskedastisitas seluruh nilai probabilitas berada diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heterokedastisitas sehingga model regresi yang digunakan cocok untuk memprediksi Perilaku Etis Mahasiswa berdasarkan variabel yang mempengaruhi yaitu Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual serta variabel moderasi Kecerdasan Intelektual

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil analisis uji multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional	0,711	1,407	Tidak Terjadi Multikolinearitas
2	Kecerdasan Spiritual	0,709	1,410	Tidak Terjadi Multikolinearitas
3	Kecerdasan Intelektual	0,698	1,433	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Dengan melihat hasil pengujian multikolinearitas Tabel 5 diketahui bahwa tidak ada satupun dari variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1. Begitu juga nilai VIF masing-masing variabel tidak ada yang lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang sempurna antara variabel bebas (*independent*), sehingga model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

Pengujian Persamaan 1

1) Analisis Regresi Linear Berganda Persamaan 1

Berdasarkan uji yang dilakukan tidak ditemukan pelanggaran terhadap asumsi klasik yaitu multikolinieritas, normalitas dan heterokedastisitas, maka model regresi linier yang digunakan dalam model penelitian ini dapat digunakan untuk membuat peramalan atau pendugaan terhadap koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dari model.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 1

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,054	3,167		1,912	0,060
	Kecerdasan Emosional (KE)	0,824	0,234	0,389	3,521	0,001
	Kecerdasan Spiritual (KS)	0,649	0,253	0,283	2,566	0,012

a. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Hasil analisis data pada tabel 6 di atas dapat dibuatkan model persamaan Regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PEM = 6,054 + 0,824 KE + 0,649 KS$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka interpretasi untuk konstanta dan masing-masing koefisien regresi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konstanta (α) : 6,054

Nilai konstan untuk persamaan regresi adalah 6,054 dengan parameter positif. Angka atau konstanta ini menjelaskan bahwa jika semua variabel bebas, dalam hal ini, yaitu variabel Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, diasumsikan konstan atau perubahannya nol, maka Perilaku Etis Mahasiswa (PEM) sudah sebesar 6,054%.

b. Koefisien Regresi β_{1KE} : 0,824

Koefisien regresi untuk Variabel Kecerdasan Emosional adalah : 0,824 dengan parameter positif. Koefisien regresi ini dapat dijelaskan bahwa jika variabel Kecerdasan Spiritual, dianggap konstan atau tetap, maka apabila terjadi peningkatan pada variabel Kecerdasan Emosional sebesar 1%, akan

mengakibatkan terjadi peningkatan pada variabel Perilaku Etis Mahasiswa sebesar 0,824%. Demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan pada variabel Kecerdasan Emosional sebesar 1% akan mengakibatkan terjadi penurunan pada Perilaku Etis Mahasiswa sebesar 0,824%.

c. Koefisien Regresi β_{2KS} : 0,649

Koefisien regresi untuk Variabel Kecerdasan Spiritual adalah : 0,649 dengan parameter positif. Koefisien regresi ini dapat dijelaskan bahwa jika variabel Kecerdasan Emosional, dianggap konstan atau tidak berubah, maka apabila terjadi peningkatan pada variabel Kecerdasan Spiritual sebesar 1% akan mengakibatkan terjadi peningkatan pada variabel Perilaku Etis Mahasiswa sebesar 0,649%. Demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan pada variabel Kecerdasan Spiritual sebesar 1% akan mengakibatkan terjadi penurunan pada variabel Perilaku Etis Mahasiswa sebesar 0,649%.

2) Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 1

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil R^2 yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,576 ^a	0,332	0,312	2,01580

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual (KS), Kecerdasan Emosional (KE), Kecerdasan Intelektual (KI)

D. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 7 di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,312 yang berarti bahwa variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual mampu menjelaskan terhadap variasi naik turunnya Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi sebesar 31,2%. Sedangkan sisanya sebesar 68.8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

3) Uji F (Uji Statistik Simultan) Persamaan 1

Uji F dilakukan untuk menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara variabel independent terhadap variabel dependen. Uji ini dapat digunakan untuk menentukan apakah model penelitian ini dinyatakan sebagai model *fit* atau model yang layak. Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil Uji Anova yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji F Persamaan 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	139,122	2	69,561	17,119	,000 ^b
	Residual	280,378	69	4,063		
	Total	419,500	71			
A. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)						
B. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual (KS), Kecerdasan Emosional (KE)						

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 8 di atas, terlihat bahwa hasil uji yang diperoleh nilai tingkat signifikansi sebesar 0.000 dan nilai tersebut kurang dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian layak digunakan dalam penelitian ini.

4) Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis secara parsial (Uji t) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu: variabel Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual secara parsial terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (PEM). Hasil analisis uji hipotesis uji t dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,054	3,167		1,912	0,060
	Kecerdasan Emosional (KE)	0,824	0,234	0,389	3,521	0,001
	Kecerdasan Spiritual (KS)	0,649	0,253	0,283	2,566	0,012

a. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Berdasarkan analisis data pada tabel 9 di atas, uji hipotesis secara parsial (Uji t) untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengujian Hipotesis pertama (H1) : Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

Hasil uji hipotesis pada tabel 9, variabel Kecerdasan Emosional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dan nilai t hitung sebesar 3,521. Tingkat signifikansi ini lebih kecil dari tingkat alpha yang digunakan 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Etis Mahasiswa. Artinya jika Kecerdasan Emosional semakin meningkat maka Perilaku Etis Mahasiswa akan meningkat dengan peningkatan yang signifikan.

- b. Pengujian Hipotesis kedua (H2): Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

Hasil uji hipotesis pada tabel 9, variabel Kecerdasan Spiritual menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,012 dan nilai t hitung sebesar 2,566. Tingkat signifikansi ini lebih kecil dari tingkat alpha yang digunakan 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Etis Mahasiswa. Artinya jika Kecerdasan Spiritual semakin meningkat maka Perilaku Etis Mahasiswa akan meningkat.

Pengujian Persamaan 2

1) Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 2

Analisis Regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Tujuan dari regresi linier berganda ini untuk memodelkan hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 2

Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
3	(Constant)	6,054	3,167	
	Kecerdasan Emosional (KE)	1,126	2,363	,531
	Kecerdasan Spiritual (KS)	-1,783	2,804	-,779
	Kecerdasan Intelektual (KI)	-1,318	2,079	-,729
	KE*KI	-,040	,193	-,448
	KS*KI	,178	,221	1,927
A. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)				

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Hasil analisis data pada tabel 10 di atas dapat dibuatkan model persamaan Regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PEM = 6,054 + 1,126KE - 1,783KS - 1,318KI - 0,040KE*KI + 0,178KS*KI$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka interpretasi untuk konstanta dan masing-masing koefisien regresi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Koefisien Regresi β_{3KI} : 1,318

Koefisien regresi untuk KI adalah: 1,318 dengan parameter negatif yang menggambarkan hubungan tidak searah antara Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

- b) Koefisien Regresi β_{4KE*KI} : 0,040

Koefisien regresi untuk KE*KI adalah: 0,040 dengan parameter negatif yang menggambarkan hubungan tidak searah antara Kecerdasan Intelektual (KI) yang memoderasi Kecerdasan Emosional (KE) terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

- c) Koefisien Regresi β_{5KS*KI} : 0,178

Koefisien regresi untuk KS*KI adalah: 0,178 dengan parameter positif yang menggambarkan hubungan searah antara Kecerdasan Intelektual (KI) yang memoderasi Kecerdasan Spiritual (KS) terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

2) Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil R^2 yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
3	,611 ^c	0,373	0,325	1,99664

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual (KS), Kecerdasan Emosional (KE), Kecerdasan Intelektual (KI), KE*KI, KS*KI

b. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,325 yang berarti bahwa variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, moderasi antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Kecerdasan Intelektual, dan moderasi antara variabel Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasan Intelektual mampu menjelaskan terhadap variasi naik turunnya Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi sebesar 32,5%. Sedangkan sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

3) Uji F (Uji Statistik Simultan) Persamaan 2

Uji F dilakukan untuk menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara variabel independent terhadap variabel dependen. Uji ini dapat digunakan untuk menentukan apakah model penelitian ini dinyatakan sebagai model *fit* atau model yang layak. Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS, didapatkan hasil Uji Anova yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Hasil Uji F Persamaan 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
3	Regression	156,385	5	31,277	0,846	,172 ^d
	Residual	263,115	66	3,987		
	Total	419,500	71			

A. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa (PEM)

D. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual (KS), Kecerdasan Emosional (KE), Kecerdasan Intelektual (KI), KE*KI, KS*KI

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 12 di atas, terlihat bahwa hasil uji yang diperoleh nilai tingkat signifikansi sebesar 0.172 dan nilai tersebut lebih dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian tidak layak digunakan dalam penelitian ini.

4) Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* atau uji interaksi untuk mengetahui apakah suatu variabel yang dijadikan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau malah sebaliknya (memperlemah) hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui adanya peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan *moderated regression analysis (MRA)* dengan menggunakan bantuan Software SPSS:

Tabel 13. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
3	(Constant)	27,654	27,009		1,024	0,310
	Kecerdasan Emosional	1,126	2,363	0,531	0,476	0,635
	Kecerdasan Spiritual	-1,783	2,804	-0,779	-0,636	0,527
	Kecerdasan Intelektual	-1,318	2,079	-0,729	-0,634	0,528
	Moderasi KE*KI	-0,040	0,193	-0,448	-0,210	0,835
	Moderasi KS*KI	0,178	0,221	1,927	0,805	0,424

a. Dependent Variable: Perilaku Etis Mahasiswa

Sumber: Data Primer, Diolah 2024

Berdasarkan analisis data pada tabel 13 di atas, uji hipotesis menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* secara parsial (Uji t) untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengujian Hipotesis ketiga (H3) : Kecerdasan Intelektual memoderasi pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 4.19 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel Moderasi KE*KI sebesar 0,835. Nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual tidak mampu memoderasi pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

- b. Pengujian Hipotesis keempat (H4) : Kecerdasan Intelektual memoderasi pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 4.19 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel Moderasi KS*KI sebesar 0,424. Nilai tersebut lebih

besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual tidak mampu memoderasi pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan untuk lebih memperjelas hasil analisis baik dengan analisis deskriptif maupun dengan statistik inferensial. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dikaitkan dengan teori-teori yang menjadi landasan, *research gap* maupun hasil penelitian terdahulu.

1) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa. Berpengaruh positif dapat diartikan bahwa apabila Kecerdasan Emosional meningkat maka Perilaku Etis Mahasiswa akan meningkat. Berpengaruh signifikan dapat diartikan bahwa apabila Kecerdasan Emosional meningkat maka Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa akan meningkat dengan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang diajukan, yaitu: Kecerdasan Emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa.

Berdasarkan teori sikap yang dikemukakan Azwar, terdapat komponen afektif yang merujuk kepada indikator kecerdasan emosional. Afektif meliputi perasaan dan emosi, komponen ini berisi arah dan intensitas penilaian seseorang atau perasaan yang diekspresikan terhadap objek sikap. Selain itu, teori disonansi kognitif memandang bahwa tindakan (*actions*) mempengaruhi tindakan-tindakan atas sikap berikutnya. Istilah kognisi digunakan untuk menunjuk kepada setiap pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri atau lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan teori tindakan beralasan (*the theory of reasoned action – TRA*) yang mendefinisikan sikap sebagai komponen afektif yang memiliki konsekuensi langsung bagi intensi perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan bukti empiris dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Musyadad dan Sagoro (2019) menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Penelitian tersebut mampu membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa baik secara parsial maupun simultan.

2) Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa. Berpengaruh positif dapat diartikan bahwa apabila Kecerdasan Spiritual meningkat maka Perilaku Etis Mahasiswa akan meningkat. Berpengaruh signifikan dapat diartikan bahwa apabila Kecerdasan Spiritual semakin meningkat maka Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa akan meningkat dengan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang diajukan, yaitu: Kecerdasan Spiritual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Nipa .

Dalam teori kognitif terdapat salah satu konsep pokok yaitu skema. Skema merupakan kategori pengetahuan yang membantu seseorang dalam memahamikan menafsirkan dunianya. Dalam setiap individu sudah memiliki penafsiran sendiri-sendiri terhadap diri dan lingkungannya. Skema menggambarkan tindakan mental dan fisik dalam mengetahui dan memahami suatu objek, termasuk didalamnya adalah penafsiran mahasiswa terhadap perilaku etis yang dilakukannya. Semakin seseorang memberikan makna terhadap setiap tindakannya maka semakin baik pula perilakunya. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Menurut Magiskar (2019), kecerdasan spiritual adalah seseorang yang mampu untuk memahami makna terkait sesuatu yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menyesuaikan atau menempatkan diri dalam persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Wahyudin (2019).

3) Kecerdasan Emosional Dengan Kecerdasan Intelektual Sebagai Pemoderasi Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berkorelasi dengan kecerdasan individu. Salah satu kecerdasan manusia adalah kecerdasan intelektual. Menurut Risela (2016) kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan segala aktivitas mental dapat dikatakan sebagai Kecerdasan Intelektual (IQ). Semakin tinggi IQ yang dimiliki maka kemampuan dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan kemampuan tata ruang, angka-angka, dan tata bahasa juga akan semakin tinggi. Dari pendapat tersebut, diharapkan bahwa mahasiswa yang memiliki IQ yang tinggi akan lebih mudah untuk menyerap ilmu yang diberikan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan etika sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sehingga kecerdasan intelektual dapat memperkuat kecerdasan emosional supaya terbentuklah sebuah tingkah laku yang cerdas yang dipadukan antara pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pengujian hasil statistik, bahwa Kecerdasan Intelektual tidak berpengaruh terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,835. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga, Kecerdasan Intelektual tidak memoderasi pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa H3 ditolak.

IQ tidak memoderasi pengaruh EQ terhadap perilaku etis mahasiswa kemungkinan karena EQ lebih relevan dalam konteks emosi dan interaksi sosial yang mendasari perilaku etis. Menurut Said (2018), IQ lebih berperan dalam kemampuan analitis dan kognitif yang mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. EQ mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku etis dibandingkan dengan IQ. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, serta berempati dengan orang lain, seringkali lebih berkaitan langsung dengan perilaku etis. IQ cenderung terkait dengan kemampuan kognitif dan analitis, seperti pemecahan masalah dan penalaran logis. Sementara itu, EQ lebih berhubungan dengan kemampuan interpersonal dan intrapersonal, yang lebih relevan dalam konteks perilaku etis. Perilaku etis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi, moralitas, dan konteks sosial. EQ berperan penting dalam memediasi faktor-faktor ini, sementara IQ mungkin tidak memiliki pengaruh langsung yang sama. Ada variabilitas individu yang besar dalam

bagaimana IQ dan EQ berinteraksi. Pada beberapa individu, IQ mungkin mempengaruhi perilaku etis, tetapi pada individu lain, EQ memiliki pengaruh yang lebih besar. Lingkungan pendidikan, budaya organisasi, dan pengaruh sosial dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis. Faktor-faktor ini mungkin lebih terkait dengan EQ daripada IQ.

Penelitian oleh Goleman (1995) menekankan pentingnya EQ dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku etis, dengan menunjukkan bahwa kemampuan emosional berperan penting dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan etis. Penelitian oleh Mayer, Salovey dan Caruso (2004) menemukan bahwa EQ berkaitan erat dengan perilaku interpersonal dan etis, sedangkan IQ lebih terkait dengan kemampuan kognitif dan prestasi akademik.

4) Kecerdasan Spiritual Dengan Kecerdasan Intelektual Sebagai Pemoderasi Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berkorelasi dengan kecerdasan individu. Salah satu kecerdasan manusia adalah kecerdasan intelektual. Menurut Risela (2016) kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan segala aktivitas mental dapat dikatakan sebagai Kecerdasan Intelektual (IQ). Semakin tinggi IQ yang dimiliki maka kemampuan dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan kemampuan tata ruang, angka-angka, dan tata bahasa juga akan semakin tinggi. Dari pendapat tersebut, diharapkan bahwa mahasiswa yang memiliki IQ yang tinggi akan lebih mudah untuk menyerap ilmu yang diberikan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan etika sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki dorongan untuk mempunyai pola pikir yang kritis dan terbuka, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi serta keinginan untuk mengetahui sesuatu yang tinggi pula dalam konteks positif. Memiliki sifat torelansi dan memahami pentingnya sebuah proses yang perlu dilalui dengan berlandaskan iman dan kepercayaannya terhadap Tuhan.

Berdasarkan pengujian hasil statistik, bahwa interaksi Kecerdasan Intelektual tidak berpengaruh terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,424. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat, Kecerdasan Intelektual tidak memoderasi pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa

H4 ditolak.

IQ tidak memoderasi pengaruh SQ terhadap perilaku etis mahasiswa kemungkinan karena SQ lebih relevan dalam konteks spiritualitas, makna hidup, dan nilai-nilai moral yang mendasari perilaku etis. Menurut Said (2018), IQ lebih berperan dalam kemampuan analitis dan kognitif yang mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. IQ berkaitan dengan kemampuan kognitif, logika, dan pemecahan masalah, sedangkan SQ berhubungan dengan makna, nilai dan tujuan hidup. SQ lebih relevan dalam konteks perilaku etis yang melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan tujuan hidup. SQ mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku etis dibandingkan dengan IQ. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika dan tujuan hidup, yang lebih berkaitan langsung dengan perilaku etis. Perilaku etis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi, moralitas, dan konteks sosial. SQ berperan penting dalam memediasi faktor-faktor ini, sementara IQ mungkin tidak memiliki pengaruh langsung yang sama. Ada variabilitas individu yang besar dalam bagaimana IQ dan SQ berinteraksi. Pada beberapa individu, IQ mungkin mempengaruhi perilaku etis, tetapi pada individu lain, SQ memiliki pengaruh yang lebih besar. Lingkungan pendidikan, budaya organisasi, dan pengaruh sosial dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis. Faktor-faktor ini mungkin lebih terkait dengan SQ daripada IQ.

Penelitian oleh Zohar dan Marshall (2000) menekankan pentingnya kecerdasan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku etis, dengan menunjukkan bahwa kemampuan spiritual berperan penting dalam memberikan makna dan tujuan hidup (BIRCU Journal). Penelitian oleh Emmons (2000) menemukan bahwa SQ berkaitan erat dengan perilaku moral dan etis, sedangkan IQ lebih terkait dengan kemampuan kognitif dan prestasi akademik (BIRCU Journal). Penelitian oleh King (2008) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman tentang nilai-nilai moral, yang secara langsung mempengaruhi perilaku etis individu (IDEAS/RePEc).

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan Emosional (KE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (PEM). Artinya jika kecerdasan emosional semakin meningkat maka perilaku etis mahasiswa akan meningkat dengan peningkatan yang signifikan. Kemampuan untuk mengelola emosi serta berempati dengan orang lain seringkali lebih berkaitan dengan keputusan untuk berperilaku etis.
- 2) Kecerdasan spiritual (KE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (PEM). Artinya jika kecerdasan spiritual semakin meningkat maka perilaku etis mahasiswa akan meningkat. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika dan tujuan hidup sehingga lebih berkaitan langsung dengan perilaku etis.
- 3) Kecerdasan intelektual (KI) tidak memperkuat atau memoderasi pengaruh kecerdasan emosional (KE) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (PEM). Kecerdasan intelektual lebih berperan dalam kemampuan analitis dan kognitif yang tidak secara langsung berhubungan dengan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku etis dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.
- 4) Kecerdasan intelektual (KI) tidak memperkuat atau memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual (KS) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (PEM). Hal ini dikarenakan oleh kecerdasan spiritual lebih relevan dalam konteks spiritualitas, makna hidup dan nilai-nilai moral yang mendasari perilaku etis. Sedangkan kecerdasan intelektual lebih berperan dalam kemampuan analitis dan kognitif yang tidak secara langsung berhubungan dengan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat diambil beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagi Pihak Universitas Nusa Nipa
 - a. Melakukan penguatan sistem pengawasan dan pencegahan kecurangan baik dalam bidang akademik maupun bidang kebersihan lingkungan serta memberikan

kebijakan dan sanksi yang tegas yang membuat efek jera namun bersifat mendidik.

- b. Mampu memperkuat nilai-nilai spiritual dikalangan mahasiswa sebagai pembinaan karakter yang baik dengan terus mempertahankan kegiatan-kegiatan kerohanian yang sudah dijalankan.
- c. Memberikan fasilitas dan akses belajar yang memadai bagi mahasiswa.

2) Bagi Mahasiswa

- a. Harus mampu mengontrol dan mengelolah kemampuan emosional, karakter serta tutur kata yang baik dan beretika baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat sebagai seorang mahasiswa yang berpendidikan.
- b. Lebih peduli dan perhatian terhadap kebersihan lingkungan baik di dalam kelas maupun di area kampus dan bertanggungjawab dalam menjaga segala macam fasilitas kampus yang telah disediakan.
- c. Meningkatkan nilai spiritualisme dalam diri masing-masing orang salah satunya dengan mengikuti kegiatan kerohanian yang diadakan di kampus.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Aspek kecerdasan tidak hanya diukur dengan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual dalam kaitannya dengan perilaku etis mahasiswa, sehingga penulis menyarankan perlu adanya penambahan variabel lain seperti *locus of control*, *gender*, pengetahuan dan lain sebagainya.
- b. Pada penelitian ini kuisioner yang digunakan dalam mengukur kecerdasan dan perilaku etis hanya berdasarkan persepsi mahasiswa dan disebarakan melalui Google Form, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara secara langsung.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menambah jumlah sampel dan populasi. Responden yang diambil juga tidak hanya dari program studi akuntansi saja, melainkan semua mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis ataupun mahasiswa dari fakultas lain.

REFERENSI

- Arshinta, F., Djasuli, M., & Rinawati, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etika mahasiswa akuntansi dengan love of money sebagai variabel intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(13), 128–140.
- Aurelia, P. N., & Edellya, M. (2021). Pengaruh beban dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT. Karya Cipta Buana Sentosa di Maumere Flores. *Gema Wiralodra*, 12(1), 139-150.
- Aurelia, P. N., Firdiansjah, A., & Respati, H. (2019). The application of service quality and brand image to maintain customer loyalty by utilizing satisfaction strategy in insurance companies. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 5(4), 223-229.
- Bagus, I. (2010). Skandal penipuan di bursa saham: Enron, Sarijaya, RINA, dsb. Retrieved October 3, 2014, from Detik Finance: <http://infoindonesiakita.com/2010/09/23/skandal-penipuan-di-bursa-saham-enron-sarijaya-rina-dsb/>
- Bakar, M. A., Saat, M. M., & Majid, A. H. (2003). Ethics and the accounting profession in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 1, 105–122.
- Clarke, K., Flanagan, J., & O’Neill, S. (2011). Winning ARC grants: Comparing accounting with other commerce-related disciplines. *Accounting Research Journal*, 24(3), 213–244.
- Cookie White Stephan, W. G. (1985). *Two social psychologies*. The Dorsey Press.
- Ghozali, I., & Setiawan, I. A. (2006). *Akuntansi keperilakuan: Konsep dan kajian empiris perilaku akuntan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikhsan, A., & Ishak, M. (2005). *Akuntansi keperilakuan*. Salemba Empat.
- LaPanne, S. E. (2007). Ethics training for introductory accounting students: An analysis of effectiveness at a community college. *Capella University*.
- Ljubomir Drakulevski, & Angelina Tavena-Veshoka. (2015). The influence of spiritual intelligence on ethical behavior in Macedonia organizations. *2nd International Symposium "System Thinking for A Sustainable Economy, Advancement in Economy and Managerial Theory and Practice," Vol. 2*.
- Magiskar, L. (2019). Analisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan love of money terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. *Maksimum*, 9(1), 20–28.
- Mayer, J., Salovey, P., & Caruso, D. (2017). Models of emotional intelligence. In *Handbook of intelligence*.

- Musyadad, N. A., & Sagoro, E. M. (2019). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan dan kecerdasan mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri di Yogyakarta. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 71–86.
- Purnamasari, P., Oktaroza, M. L., & Halimatussadiyah, E. (2011). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Studi kasus pada perguruan tinggi swasta di kota Bandung). *Perfoma*, 8, 96–113.
- Putri, Y. A. (2018). Pengaruh contrual of self terhadap perilaku etos akuntan Minangkabau. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 6(1), 27.
- Riasning, N. P., Datrini, L. K., & Putra, I. M. W. (2017). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa S1 akuntansi pada universitas di Bali. *Jurnal Krisna*, 9(1), 50–56.
- Risela, D. A. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan (Studi pada mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021a). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan locus of control terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 282–291. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1743>
- Rosyida, I. A. (2017). Perilaku etis dan tidak etis oleh akuntan dalam sebuah organisasi. *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 2(1). <https://doi.org/10.30737/ekonika.v2i1.16>
- Said, A. N. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Studi empiris pada mahasiswa prodi akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, 7(1), 21–32.
- Sapariyah, R. A., Setyorini, Y., & Dharma, A. B. (2015). Pengaruh mutatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa. *Jurnal Paradigma*, 13(02), 1–15.
- Sari, G. A. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan locus of control terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (Studi empiris mahasiswa perguruan tinggi negeri kota Padang).
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2002). *Ledakan IQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Kaifa.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suryaningsih, D., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh tiga dimensi kecerdasan dan locus of control terhadap perilaku. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 967–982.

Trihandini, R. A. F. M. (2005). Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan (Studi kasus di Hotel Horison Semarang) [Master's thesis]. *Universitas Diponegoro*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Wood, Z. (2014). Tesco rushes in new finance director to deal with accounting scandal. Retrieved October 6, 2014, from *The Guardian*: <https://www.theguardian.com/business/2014/sep/23/tesco-finance-director-accounting-profits>